

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah individu unik yang memiliki jiwa sendiri dan memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak. Begitupula dengan corak anak, dilihat dari perkembangan sosial, fisik, psikis, dan religius juga ditentukan oleh keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi manusia yang sukses, dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak. Pola asuh yang baik akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan.<sup>1</sup>

Kehidupan pada masa anak-anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya perangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kualitas perangsangan harus diatur dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan masa anak-anak tentunya oleh orang tuanya sendiri yang pada hakikatnya bertanggung jawab untuk membesarkan dan memperkembangkan anaknya menjadi pribadi yang

---

<sup>1</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UMP, 2009), cet.1, p. 15-16,

dewasa, matang dan aspek-aspek kepribadiannya terintegrasi dengan baik.<sup>2</sup>

Menurut Gunarsa Singgih, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>3</sup>

Menurut Braumrind yang dikutip oleh Yusuf mengemukakan “perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari: cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberi hukuman, cara orang tua memberi hadiah, cara orang tua memerintah anak, dan cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.”

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu: cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak, cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak, cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak, menegakan aturan secara konsisten.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola perlakuan yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

---

<sup>2</sup> Utami Munandar, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: UIP, 2004), p. 127-128

<sup>3</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), cet. 16, p. 109.

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). p. 52.

Dalam pelaksanaan pemberian pengasuhan seharusnya orang tua tidak memaksakan kehendaknya, tetapi harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Semua itu dimengerti oleh orang tua bila mereka mengerti dan peduli terhadap proses pengasuhan anak dalam keluarga. Kepedulian orang tua terhadap pengasuhan selain didasari faktor alami juga karena faktor latar belakang pendidikannya, peranan pendidikan masing-masing orang tua sangatlah berpengaruh pada pemberian pengasuhan. Anak akan menjadi tumbuh dan berkarakter karena peranan pengasuhan orang tua yang mendasarinya.

Kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat mengelola emosionalnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi termasuk di dalamnya kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan anak untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi. Seringkali anak lebih banyak mendapatkan cacian, omelan dari pada pujian dan kata-kata positif. Seringkali anak menjadi sasaran kemarahan orang tua akibat masalah orang tua sendiri. Frustrasi sangat dekat dengan kehidupan anak-anak. Sehingga kesanggupan anak untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi akan mengalami kelambatan. Yang lebih fatal anak juga akan sulit mengatur suasana hati dan menjaganya agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.

Pengetahuan, keberanian, usaha dan resiko sangat diperlukan oleh orang tua dalam pengasuhan anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak seperti kerendahan hati dan kepercayaan, meluangkan waktu untuk hidup, belajar untuk mengapresiasi nilai perjuangan, dan menghadapi berbagai problem yang mencakup emosional anak. Kedewasaan orang tuapun sangat diperlukan dalam hal ini. Namun pada kenyataanya hal tersebut sangat sulit dimiliki oleh orang tua apalagi yang notabenenya tidak memiliki latar belakang pendidikan atau tidak tamat sekolah.<sup>5</sup>

Hal tersebut sebagaimana peneliti temukan di Desa Menes Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang, di mana banyak sekali ditemukan orang tua yang pola pengasuhan pada anak kurang sesuai, kebanyakan orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan atau tamat sekolah mengalami problem dalam pola pengasuhan pada anak, dan hal tersebut berdampak pada keadaan kecerdasan emosional anak. Berbagai kesalahan dalam pola asuh ditentukan oleh latar belakang pengetahuan orang tua atau aspek lain hal tersebut yang kemudian menjadi perhatian peneliti untuk diperbaiki melalui penerapan konseling behavioral pada anak dari orang tua yang memang kurang dalam segi pendidikan.

Karena orang tua atau keluarga adalah penyedia lingkungan emosional, intelektual dan fisik yang utama tempat anak-anak tinggal di dalamnya, lingkungan ini akan berdampak pada pandangan anak-anak terhadap dunia dalam kehidupannya di masa mendatang dan berpengaruh pada kemampuan anak-anak mengatasi tantangan di masa

---

<sup>5</sup> Jhon C. Friel. dan Linda D. Friel, *Tujuh Kesalahan Terbesar Orang tua dan Cara-cara Memperbaikinya*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2003), cet. 3, p 86-87.

depan. Kemampuan orang tua untuk memfungsikannya secara sehat jelas tergantung pada cara orang tua. Masing-masing orang tua dalam keluarga memiliki sejarah pribadi yang akan mempengaruhi cara mereka membesarkan anak-anak, dan akan berpengaruh pada penyesuaian diri anak-anak di masa mendatang.<sup>6</sup>

Kehidupan emosi anak seringkali menjadi masalah yang merepotkan orang tua. Luapan emosi dalam bentuk ucapan maupun perbuatan jelas merupakan luapan karena kesal, jengkel, marah, iri hati, merasa tidak disayang, ditolak, diremehkan, tidak dihargai, ditekan dan macam macam hal lain yang artinya tentu karena adanya sikap dan tindakan dari orang lain yang tidak menyenangkan. Sesuatu keinginan yang menimbulkan gejala emosi yang tidak terpenuhi, akan mengecewakan, sedih dan bisa timbul pemaksaan keinginan (dengan melanggar norma yang ada).

Tekanan atau beban mental yang tidak tertahankan lagi, misalnya pada sindrom juara atau ketakutan menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan (kedua orang tua sering bertengkar) bisa mengganggu kehidupan emosi dan dengan sendirinya juga perilaku anak sehari-hari.<sup>7</sup>

Dari semua fenomena tentang pengasuhan orang tua di atas, membuka inisiatif peneliti untuk lebih jelas dalam memahami mengenai bagaimana penerapan konseling behavioral untuk menangani masalah kecerdasan emosional anak dari orang tua tamat SD. Peneliti mengambil sampel langsung dari sejumlah siswa siswi

---

<sup>6</sup> Kathryn Geldard, dan David Geldard, *Konseling Anak-anak Panduan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 1, p. 121.

<sup>7</sup> Singgih D. Gunadarsa dan Y. Singgih D. Gunadarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), cet.3, p. 48-49.

SMP Negeri 1 Menes Kabupaten Pandeglang dengan mengambil batasan pendidikan orang tua yang tamat SD.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anak dari orang tua dengan latar belakang tamat SD dengan pola asuh kurang baik?
2. Bagaimana penerapan konseling behavioral dalam upaya menangani masalah kecerdasan emosional anak dari orang tua tamat SD dengan pola asuh kurang baik?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana masalah kecerdasan emosional anak dari orang tua yang tamat SD dengan pola asuh kurang baik di SMP Negeri 1 Menes.
2. Untuk menjelaskan bagaimana konseling behavioral sebagai upaya penanganan masalah kecerdasan emosional anak dari orang tua tamat SD di SMP Negeri 1 Menes.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah dan pengembangan pengetahuan mengenai penanganan masalah kecerdasan emosional anak pada umumnya serta dalam bidang bimbingan dan konseling pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi pada permasalahan yang terjadi terutama masalah yang dialami orang tua dalam pengasuhannya untuk membentuk kecerdasan emosional anak

yang berpengaruh terhadap kehidupan masa depan anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan diberikannya konseling behavioral pada anak dari orang tua yang tamat SD dengan pola asuh kurang baik, khususnya di lingkup lokasi penelitian, dan untuk masyarakat pada umumnya.

### **E. Kajian Pustaka**

Konseling behavioral dalam menangani masalah kecerdasan emosional anak pernah diteliti sebelumnya, di antaranya oleh 3 orang sebagai berikut:

Pertama, Nurhalimah dalam skripsinya yang berjudul “Kerjasama Wali Kelas Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Problem Emosional Anak” (Studi kasus di MAN Panimbang Kab. Pandeglang). Skripsi ini berfokus pada problem emosional anak serta penanganannya oleh wali kelas dan guru bimbingan dan konseling.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode *field research* yaitu mengadakan penelitian langsung pada objek penelitian yang dituju dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa: 1) kegiatan bimbingan dan konseling di MAN Panimbang cukup baik dan berjalan sesuai dengan permasalahan yang ada di MAN Panimbang. Layanan yang diberikan adalah layanan orientasi, informasi, penempatan, dan penyaluran di sekolah, dan layanan bimbingan belajar. 2) Problem emosional anak yang sering ditemukan di MAN Panimbang adalah emosinya mudah meledak-ledak (mudah marah), menarik diri dari lingkungan, kesulitan bergaul, dan kesulitan belajar. 3) Metode yang

digunakan adalah metode bimbingan individual dan metode bimbingan kelompok sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik *rapport*, perilaku *attending*, empati, teknik eksplorasi, dan merencanakan, yang ditangani melalui kinerja wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling (BK) yang melayani.<sup>8</sup>

Kedua, Niniek Kharmina dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini”. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana hubungan antara tinngkat pendidikan orang tua dengan pola asuh yang dihasilkan.

Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, populasinya adalah seluruh orang tua yang ada di lokasi penelitian yang memiliki anak usia dini. Dari penelitian ini dilihat bahwa tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan pada pola pengasuhan anak.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh terhadap anak. Dalam penelitian ini disarankan tingkat pendidikan orang tua yang baik akan menghasilkan pola asuh yang baik pula.<sup>9</sup>

Ketiga, Eka Nirmalasari dalam skripsinya yang berjudul “Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak”

---

<sup>8</sup> Nurhalimah, “Kerjasama Wali Kelas Dengan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Problem Emosional Anak : Studi kasus di MAN Panimbang Kab. Pandeglang” (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab, IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin “, Banten, 2013)

<sup>9</sup> Niniek Karmina, “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua denan Orientasi Pola Asuh Anak di Desa Losari Kidul, Kecamatan Losari Brebes”, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011).



(Kajian Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nasihin Ulwan*). Fokus penelitian ini adalah menjelaskan metode pendidikan yang harus ditempuh orang tua dalam mencerdaskan emosional anak menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Terdiri dari tiga buah rumusan masalah yaitu: bagaimana pola asuh orang tua menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*, materi apa saja yang terkandung dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* tentang kecerdasan emosional, dan bagaimana metode yang harus dilakukan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak menurut Abdullah Nasih Ulwan.

Kesimpulan dari skripsi ini bahwa konsep pola asuh orang tua tercermin dari cara orang tua berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak, menaerakan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran, dan hukuman, juga cara orang tua menerapkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak. Materi tentang kecerdasan emosional anak menurut Abdullah Nasih Ulwan meliputi dua ranah yaitu pendidikan moral dan sosial. Tujuannya adalah agar seorang anak tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, berahlak dan berperilaku yang bijaksana. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional maka dia akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, akhlak

dan perilaku yang mulia, beradab dan bermoral sesuai dengan aturan masyarakat, dan bijaksana dalam setiap tindakan dan pemikirannya.<sup>10</sup>

Perbedaan dari ketiga penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada fokus penelitiannya. Saya akan meneliti mengenai bagaimana konseling behavioral yang diterapkan dalam upaya menangani masalah kecerdasan emosional anak. Objek anak yang dipilih dibatasi dengan ketentuan hanya anak dari orang tua yang tamat SD. Jadi di dalam penelitian ini akan dicari tau mengenai masalah kecerdasan emosional yang dialami oleh anak dari orang tua yang berlatar pendidikan tamat SD. Selain itu ingin diketahui pula mengenai eektivitas penerapan konseling behavioral dalam upaya menangani masalah kecerdasan emosional anak.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Konseling Behavioral**

Sebagaimana dikutip Nelson, “*Watson mengatakan bahwa bagi kaum behavioris subjek psikologi manusia adalah perilaku manusia*”.<sup>11</sup> Konseling behavioral adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang bersumber dari berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku denan cara-cara yang lebih adaptif.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Eka Nirmalasari, “Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak : Kajian Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nasihin Ulwan*”, (Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN “Sunan Kalijaga”, Yogyakarta, 2014).

<sup>11</sup> Richard Nelson dan Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 409, cet. 1.

<sup>12</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Revika Aditama, 2013), p. 193, cet. 7.

Pada dasarnya konseling behavioral diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.<sup>13</sup>

Dasar teori terapi behavioral adalah bahwa perilaku individu dapat dipahami sebagai hasil perpaduan antara: 1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, 2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan, 3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik.<sup>14</sup>

Tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, serta mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Pendekatan konseling behavioral ini ditandai oleh: 1) fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik, 2) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan perlakuan, 3) formulasi prosedur perlakuan khusus sesuai dengan masalah khusus, 4) penilaian objektif mengenai hasil konseling.

Dalam kegiatan konseling behavioral, tidak ada suatu teknik konseling yang selalu harus digunakan, namun teknik yang dirasa kurang baik dieliminasi dan diganti dengan teknik yang baru. Berikut ini adalah beberapa teknik konseling behavioral:

- 1) Desensitisasi sistematis

Teknik desensitisasi sistematis bermaksud mengajar klien untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami klien. Teknik ini tidak dapat berjalan

---

<sup>13</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, p. 197.

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. Ke-7, p. 69.

tanpa teknik relaksasi. Di dalam konseling ini klien diajar untuk santai dan menghubungkan keadaan santai dengan membayangkan keadaan-keadaan yang mencemaskan. Situasi yang dihadirkan disusun secara sistematis dari yang kurang mencemaskan hingga yang paling mencemaskan.

2) *Assertive training*

*Assertive training* merupakan teknik konseling yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Sebagai contoh seseorang yang ingin marah tapi tetap berespon manis. Dalam *assertive training* konselor berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain.

3) *Aversion therapy*

Teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku yang negatif dan memperkuat perilaku positif. Hukuman bisa dengan kejutan listrik, atau memberi ramuan yang membuat orang muntah. Secara sederhana, anak yang suka marah dihukum dengan membiarkannya.

4) *Home work*

Yaitu suatu latihan rumah bagi klien yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu. Caranya adalah dengan memberi tugas rumah selama satu minggu. Misalnya tugas klien adalah tidak menjawab jika dimarahi orang tua.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, p. 70-74.

## 5) Pengkondisian Operan

Inti dari pengkondisian operan adalah prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku. Salah satu metodenya yaitu metode percontohan, yang dilakukan dengan cara mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu juga bisa dihapus dengan cara mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Dalam hal ini status dan kehormatan model sangat penting.<sup>16</sup>

## 2. Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.<sup>17</sup>

Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan perasaan diri sendiri dan orang lain, dan menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Unsur penting kecerdasan emosional terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri) kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

---

<sup>16</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Revika Aditama, 2013), cet. 7, p. 215-222

<sup>17</sup> Riana Mashar, *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangkannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), p. 60

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya, perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.<sup>18</sup>

Mengenai bentuk-bentuk emosi sendiri meskipun sangat kompleks, namun menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh Muhammad Ali, mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi yaitu sebagai berikut: Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi. Rasa takut, di dalamnya meliputi, cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia. Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali. Cinta di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang. Terkejut di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana. Jengkel di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah. Malu di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet. 1, p. 115.

<sup>19</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), cet 9, p 63.

Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anakpun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Menurut Salovey dan Mayer, aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Goleman, mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi, yaitu: mampu memotivasi diri sendiri, mampu bertahan menghadapi frustrasi, lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal atau nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan), mampu mengendalikan dorongan lain, cukup luwes untuk menemukan cara atau alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau, tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit, memiliki empati yang tinggi, memiliki keberanian untuk memecahkan

tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

Menurut W.T. Grant Consortium kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.

Individu yang memiliki spontanitas dan emosional yang tepat merupakan individu yang mampu menciptakan hubungan yang erat, kuat dan lama, seperti persahabatan, komunikasi sosial, dan relasi cinta. Ia mampu mengekspresikan rasa kebencian dan kekesalan hatinya tanpa kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri. Ia mempunyai kesanggupan untuk merasa dan mengerti pengalaman serta perasaan orang lain. Ia bisa bergembira dan tertawa. Ia mampu menghayati arti penderitaan dan kebahagiaan, tanpa lupa diri.<sup>20</sup>

Berdasarkan berbagai uraian tentang kecerdasan emosi, dapat dirangkum aspek emosi yang mengacu pada pendapat Goleman dan Solovey-Mayer, dalam lima ciri yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati, kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Kelima aspek ini oleh Syamsu Yusuf dijabarkan dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan aspek atau unsur dan ciri-ciri kecerdasan emosi, yang ditunjukkan dalam uraian sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2014), cet. 8, p. 165



Aspek kesadaran diri, karakteristik perilakunya mencakup: mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

Aspek mengelola emosi, karakteristik perilakunya mencakup: bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga, memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.

Aspek memanfaatkan emosi secara produktif, karakteristik perilakunya mencakup: memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.

Aspek empati, karakteristik perilakunya mencakup: mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain.

Aspek membina hubungan, karakteristik perilakunya mencakup: memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

Beberapa kegiatan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan emosi anak dalam strategi pengembangan emosi yang dapat digunakan oleh orang tua dan pendidik, dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak, proses belajar dan karakteristik anak, dan stimulasi emosi yang dikemas dalam kegiatan strategi pengembangan melalui teknik konseling behavioral.<sup>21</sup>

### **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi Penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang tujuannya untuk mengetahui makna secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta. Dalam hal ini peneliti akan meneliti sebuah permasalahan yang ada di SMP Negeri 1 Menes Pandeglang yaitu mengenai konseling behavioral untuk menangani masalah kecerdasan emosional anak.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yaitu hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>22</sup>

Selain mendeskripsikan, peneliti juga menggunakan jenis penelitian tindakan, yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja mengenai apa yang sedang ia laksanakan

---

<sup>21</sup> Riana Mashar, *Emosi anak Usia Dini dan Strategi . . .*, p 60-63.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. 15, p. 3.

tanpa mengubah sistem pelaksanaannya.<sup>23</sup> Dalam hal ini peneliti menerapkan layanan konseling behavioral pada siswa.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan penulis yaitu menggunakan jenis *purposive sample*, yaitu jenis pengumpulan sampel yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Pengambilan sampel didasarkan atas ciri, sifat, atau karakteristik tertentu.<sup>24</sup> Dalam hal ini penulis memilih siswa yang memiliki latar belakang orang tua tamat SD dan memiliki masalah pada aspek kecerdasan emosional.

#### 1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat memperoleh keterangan. Sumber data adalah mereka yang dapat memberikan informasi tentang objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama adalah anak-anak siswa SMP Negeri 1 Menes dari orang tua yang berlatar belakang tamat SD.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi atau pola pengamatan adalah meliputi kegiatan pemutan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>25</sup> Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mengetahui keadaan emosional anak di dari orang tua tamat SD, di SMP Negeri 1 Menes Pandeglang.

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan . . .*, p. 8.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan . . .*, p. 183.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan . . .*, p. 198-

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).<sup>26</sup> Dalam hal ini penulis mewawancarai sejumlah anak yang termasuk dalam kriteria penelitian yaitu anak dari orang tua tamat SD, yang terdiri dari 20 orang siswa yang dipilih berdasarkan kriteria yaitu dari kelas VII sebanyak 7 orang, kelas VIII sebanyak 10 orang, dan kelas IX sebanyak 3 orang. 3 orang wali kelas dari masing-masing subjek penelitian, 2 orang guru BK SMP Negeri 1 Menes, serta beberapa orang tua siswa.

c. Dokumen

Penulis membaca dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian seperti catatan atau buku administrasi, juga dalam bentuk soft file untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan skripsi ini.

d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yang dimaksud di sini adalah penulis menggunakan berbagai informasi yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

e. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 30, p. 186

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. ke-3, p. 192

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi merupakan garis besar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk memudahkan memahami secara keseluruhan isi skripsi. Sistematika skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian pendahuluan berisi tentang halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian isi, bagian ini terdiri dari pendahuluan, landasan teori, metode penelitian dan pembahasannya serta penutup.

Bab I, Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum mengenai keadaan lokasi dan subjek penelitian, yaitu di SMP Negeri 1 Menes, dan keadaan layanan konseling di SMP Negeri 1 Menes.

Bab III, Pada bab ini dibahas mengenai bagaimana masalah kecerdasan emosional yang terjadi pada anak, teori pola asuh orang tua, serta kondisi orang tua.

Bab IV, Yang menjadi pembahasan pada bab ini adalah mengenai tindakan konseling behavioral yang diberikan dalam upaya menangani masalah kecerdasan emosional anak, analisis perubahan tingkah laku setelah diberinya layanan konseling.

Bab V, Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka serta beberapa lampiran yang mendukung skripsi ini